



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kebhinnekaan Indonesia Dengan Metode Sociodrama Kelas VII-E Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023 Di SMP Negeri 40 Surabaya

Dwi Purwanti

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Akhmad Qomaru Zaman

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Alamat: Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya 60234

Korespondensi penulis: gomaru@unipasby.ac.id

Abstract. *In the Industrial Revolution 4.0, Indonesian people are faced with technological sophistication that makes them able to do anything and communicate without meeting. However, unlimited convenience has a negative impact on the social society of Indonesia based on diversity. The space for communication is increasingly limited because we rarely see others, and everyone becomes individualist and less sensitive. It is necessary to strengthen through sociodrama-based PPKn learning on diversity material to strengthen a sense of unity and unity. The purpose of this Classroom Action Research (PTK) is to improve learning outcomes on Indonesian diversity material with the sociodrama method of grade VII-E students in the even semester of the 2022/2023 academic year at SMP Negeri 40 Surabaya. The subject of research is students. The data collection uses tests and non-tests. Analytical techniques use qualitative and quantitative. The results showed an increase in learning outcomes on average 59.5 in the first cycle to 77.3 in the second cycle. For the highest value of 79 in the first cycle to 90 in the second cycle. As well as the value in the first cycle 30 in the first cycle to 62 in the second cycle. Sociodrama improves PPKn learning outcomes in Indonesian diversity material for grade VII-E students in the even semester of the 2022/2023 academic year at SMP Negeri 40 Surabaya.*

Keywords: *Improvement, Sociodrama Methods, Student Learning Outcomes.*

Abstrak. Di Revolusi Industri 4.0, masyarakat Indonesia dihadapkan dengan kecanggihan teknologi yang membuatnya bisa melakukan apa pun dan berkomunikasi tanpa bertemu. Namun, kemudahan yang tak terbatas memberikan dampak buruk bagi sosial masyarakat Indonesia yang berlandas pada kebhinnekaan. Ruang komunikasi semakin terbatas karena kita jarang melihat orang lain serta setiap orang menjadi individualis dan kurang sensitif. Perlu penguatan melalui pembelajaran PPKn berbasis sociodrama materi kebhinnekaan guna menguatkan rasa persatuan dan kesatuan. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada materi kebhinnekaan Indonesia dengan metode sociodrama siswa kelas VII-E semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SMP Negeri 40 Surabaya. Subjek penelitiannya adalah siswa. Pengambilan datanya menggunakan tes dan non-tes. Teknik analisis menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar baik secara rata-rata 59,5 pada siklus pertama menjadi 77,3 pada siklus kedua. Untuk nilai tertinggi 79 pada siklus pertama menjadi 90 pada siklus kedua. Serta nilai pada siklus pertama 30 pada siklus pertama menjadi 62 pada siklus kedua. Sociodrama meningkatkan hasil belajar PPKn pada materi kebhinnekaan Indonesia siswa kelas VII-E semester genap pada tahun ajaran 2022/2023 di SMP Negeri 40 Surabaya.

Kata kunci: Hasil Belajar Siswa, Metode Sociodrama, Peningkatan.

LATAR BELAKANG

Sesuai dengan pasal 36A UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi “Lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Secara umum tujuan dilaksanakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sebuah bentuk Pendidikan untuk generasi penerus yang bertujuan agar mereka menjadi warga negara yang berpikir tajam dan sabar mengenai hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dan bertujuan untuk membangun kesiapan seluruh warga negara agar menjadi warga dunia (*global society*) yang cerdas (Nurmalisa dkk., 2020). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) penting diberikan agar siswa menjadi pribadi yang paham tentang hak dan kewajibannya sebagai Warga Negara Indonesia berpikir kritis, bertoleransi tinggi, pribadi yang cinta damai, menjadi sosok yang mengenal dan berpartisipasi dalam kehidupan politik di lingkup nasional dan internasional. Hal ini sesuai dengan hakikat tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu mengembangkan siswa menjadi warga negara memiliki rasa kebanggaan terhadap negara Indonesia, cinta tanah air, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya dalam berinteraksi di lingkungan rumah, sekolah dan sekitarnya serta berbangsa dan bernegara (Winandar & Dewi, 2021).

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat diperlukan untuk membentuk rasa kebhinnekaan. Di era Revolusi Industri 4.0 ini kita semua bersama-sama, kita disebut *disruption era*. Selain itu, era revolusi industri 4.0 identik dengan *big data*, *Internet of Things*, *3D printing*, teknologi AI serta *disruptive science and technology innovation* yang ditandai dengan banyak memberikan kemudahan (Mantik & Awaludin, 2023). Ruang komunikasi akan semakin terbatas karena kita jarang melihat teman dan orang lain. Setiap orang akan menjadi lebih pribadi dan kurang sensitif secara sosial karena berita hoaks muncul di era gangguan data. Hal ini menjadi pertimbangan yang perlu dikuatkan dan peran dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membangun kesadaran kewarganegaraan agar setiap orang di Indonesia tidak hanya cerdas tetapi juga menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berwawasan sosial (Kartono, 2022).

Untuk itu, pembelajaran kewarganegaraan yang mengembangkan segala visi dan keterampilan selain nilai dan etika Pancasila telah menjadi komitmen global. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) termasuk dalam studi filosofis, sosiologis, hukum, dan pedagogis. Nasionalisme merupakan kesadaran mencintai, mempertahankan dan memperjuangkan tanah air. Memudarnya semangat Nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini dapat menjadi permasalahan yang serius jika tidak segera diatasi. Pada prinsipnya kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan dalam arti sikap, pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk hidup dan berfungsi dalam masyarakat, bangsa dan untuk berkontribusi pada kesejahteraan manusia yang semakin maju (Usman, 2012). Selanjutnya, strategi pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi perolehan kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum sehingga setiap individu menjadi pembelajar mandiri seumur hidup, yang pada gilirannya menjadi komponen penting untuk menciptakan masyarakat belajar (Warsita, 2009).

Perlu suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi realisasi kompetensi dalam dokumen kurikulum sehingga setiap individu dapat menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan pada gilirannya menjadi bagian penting dalam menciptakan masyarakat belajar. Sifat-sifat lain yang dikembangkan dalam kurikulum dan harus diwujudkan dalam proses pembelajaran meliputi kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan keterampilan hidup siswa untuk membangun karakter dan meningkatkan keadaban dan martabat bangsa (Hakim, 2023). Namun peneliti di SMP Negeri 40 Surabaya berpendapat jika diskusi masih bersifat informatif, maka pembelajaran PPKn masih tradisional atau berpusat pada guru.

Hal ini berdampak kuat pada pencapaian kompetensi dasar sebelumnya, yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa belum maksimal. Terbukti dari 30 siswa tersebut sebanyak 15 siswa memiliki nilai rata-rata di bawah nilai kriteria integritas minimal (<75). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penyebab utama kegagalan pembelajaran kemampuan dasar sebelumnya adalah peneliti hanya mengadopsi metode ceramah dan diskusi dengan informasi yang kuat. Motivasi belajar dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan sosiodrama. Salah satu metode pembelajaran kreatif adalah drama sosial, yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mendramatisasi tindakan atau ekspresi wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, sehingga membekali siswa dengan contoh-contoh pengalaman yang konkret.

Sosiodrama adalah suatu bentuk kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat pengajaran dengan cara menyajikan masalah melalui tindakan dan dialog dalam situasi tertentu (Susanti dkk., 2019). Secara edukatif, manfaat drama sosial bagi siswa antara lain: kesadaran akan keterlibatannya dalam permasalahan hidup, kesempatan untuk pembentukan karakter, melatih komunikasi, serta melatih cara berpikir yang cepat, baik dan benar (Mutiara, 2019).

KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Himmah dkk., 2020).

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau di lingkungan belajar lain (Koesnandar, 2020). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Jadi, dengan model pembelajaran yang tepat, siswa antusias dan suasana mengajar lebih hidup, yang memudahkan siswa untuk menjadi siswa lebih mengerti.

Sosiodrama adalah suatu bentuk kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat pengajaran dengan menonjolkan masalah dalam situasi tertentu melalui gerak dan dialog. Manfaat drama sosial bagi siswa dalam pendidikan antara lain, memahami keterlibatan mereka dalam masalah kehidupan, mendapatkan kesempatan untuk pembentukan karakter, terlatih berkomunikasi, serta terlatih berpikir cepat (Pratama dkk., 2018).

Metode sosiodrama adalah sebuah metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan tertentu, seperti dalam kehidupan sosial (Iskandar dkk., 2021). Metode sosiodrama ini dapat membuat belajar jadi menyenangkan dan tak terlupakan. Pembelajaran yang efektif membantu anak lebih memahami materi, menyimpan materi pada pikiran anak dan dapat mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, metode sosiodrama adalah metode pengajaran yang mendramatisasi perilaku manusia yang melibatkan interaksi dua orang atau lebih pada topik yang digambarkan, membuat belajar menyenangkan dan berkesan.

Sosiodrama menjadi metode yang dipilih karena memiliki kelebihan antara lain memberi anak kesempatan untuk secara aktif mendramatisasi suatu masalah sosial sambil melatih keberanian dan kemampuan untuk membuat keributan di depan orang banyak (Fauziah dkk., 2020). Suasana di dalam kelas sangat hidup karena perhatian siswa semakin terfokus melihat pemandangan yang sebenarnya. Siswa mampu menghadapi apa yang terjadi sedemikian rupa sehingga mudah untuk memahami, membandingkan, menganalisis dan

menarik kesimpulan berdasarkan penilaiannya sendiri. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan sistematis (Widyatama, P. R. & Suhari, 2023).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang, meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Hasil belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar dan dapat diklasifikasikan dalam dimensi tertentu”.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu (Ilyas & Syahid, 2018). Berdasarkan pengertian para ahli tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku pada kemampuan atau kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang diidentifikasi melalui kegiatan penilaian dan evaluasi yang dapat dilakukan setelah peserta didik memiliki mengalami pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berada di Jl. Bangkingan VIII No. 8 Kelurahan Bangkingan, Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Adapun yang menjadi alasan dalam peneliti memilih subjek penelitian dikarenakan hasil observasi peserta didik menunjukkan hasil belajar yang masih rendah.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya dengan total jumlah siswa sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Proses yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah siklus. Siklus ini diulang beberapa kali sampai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Penelitian tindakan kelas yang dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan, dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu meliputi proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses observasi, dan proses refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal pelaksanaan pembelajaran disemester genap pada materi Kebhinnekaan Indonesia, guru menemui kendala dalam pembelajaran di kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya. Kendalanya adalah menurunnya motivasi belajar peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya selama pembelajaran Kebhinnekaan Indonesia.

Penurunan hasil belajar diketahui berdasarkan hasil pengamatan saat pembelajaran dan diperkuat dengan hasil angket motivasi belajar. Hasil pengamatan yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran, ditemukan banyak siswa yang kurang aktif dan kurang semangat dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, khususnya dalam materi Kebhinnekaan Indonesia.

Timbulnya kondisi di mana tingkat hasil belajar peserta didik kelas VII-E yang rendah berpengaruh langsung pada hasil belajar peserta didik., khususnya materi Kebhinnekaan Indonesia. Kondisi ini diketahui dari hasil tugas dan juga tes peserta didik. Pada hasil tugas sangat banyak ditemukan peserta didik kelas VII-E mendapatkan nilai kurang dari ≤ 75 (KKM) sedangkan berdasarkan hasil tes kondisi awal ditemukan 69,62% siswa kelas VII-E yang mendapat nilai di bawah ≤ 75 (KKM) dengan nilai rata-rata mencapai 63,89. Upaya penulis dalam mengatasi motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII-E yang tergolong rendah terhadap materi Kebhinnekaan Indonesia. Salah satu alternatif guru menggunakan metode sociodrama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setelah diterapkan model pembelajaran sociodrama ditemukan banyak kemajuan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII-E dalam materi Kebhinnekaan Indonesia.

Analisis pertama yang guru lakukan adalah aspek motivasi belajar. Berdasarkan hasil angket I, ditemukan peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VII-E dalam mengikuti pembelajaran materi Kebhinnekaan Indonesia. Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan jumlah peserta didik pada setiap kategori tingkat motivasi belajar yang dibandingkan dengan hasil angket kondisi awal motivasi belajar siswa .

Hasil analisis data angket siklus I menunjukkan jumlah peserta didik dengan tingkat motivasi belajar pada kategori sangat tinggi belum tercapai. Jumlah ini menunjukkan belum ada peserta didik yang tingkat motivasi belajarnya tinggi.

Dari hasil angket motivasi belajar pada tahap siklus 1 adalah kategorisasi skor 0-34 ada 3 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori sangat rendah, 35-54 ada 9 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori rendah, 55 -64 ada 11 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori sedang, 65-84 ada 7 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori tinggi, dan 85-100 ada 0 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 1. Kategori dan Persentase Skor Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya Pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Hasil Belajar Siswa	
		Siklus I	
		F	%
0-34	Sangat Rendah	3	10
35-54	Rendah	9	30
55-64	Sedang	11	36,67
64-84	Tinggi	7	23,33
85-100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		30	100

Berdasarkan hasil angket ini maka hanya terdapat 23, 33% siswa yang telah mencapai kriteria minimal tingkat motivasi belajar yang telah ditetapkan yaitu berkategori tinggi dengan minimal nilai 75. Maka indikator keberhasilan penelitian pada aspek hasil belajar belum tercapai pada siklus I. Sedangkan hasil angket pada siklus ini menjelaskan jumlah siswa dengan tingkat motivasi belajar pada kategori sangat tinggi.

Pada tabel kategori skor 0-34 ada 0 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori rendah, 35-54 ada 0 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori rendah, 55-64 ada 3 siswa dari 30 siswa kategori sedang, 65-84 ada 22 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori tinggi dan 85-100 ada 5 siswa dari 30 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi

Tabel 2. Kategori dan Persentase Skor Hasil Belajar PPKn Siswa kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya

Interval Nilai	Kategori	Hasil Belajar Siswa	
		Siklus II	
		F	%
0-34	Sangat Rendah	0	0
35-54	Rendah	0	0
55-64	Sedang	3	10
65-84	Tinggi	22	73,33
85-100	Sangat Tinggi	5	16,67
Jumlah		30	100

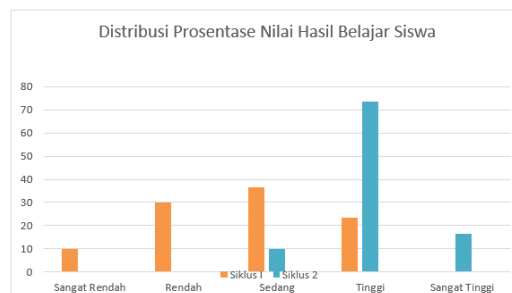
Berdasarkan hasil angket terdapat 89% siswa yang telah mencapai kriteria minimal tingkat motivasi belajar yang telah ditetapkan.

Analisis kedua yang penulis lakukan adalah pada aspek hasil belajar. Berdasarkan hasil tes pada siklus I, ditemukan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas VII-E pada materi Kebhinnekaan Indonesia. Peningkatan ini dilihat berdasarkan peningkatan jumlah siswa tuntas KKM, nilai rata-rata dan persentase klasikal yang dilihat dari nilai tes pada setiap siklus. Hasil data tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan dari jumlah para siswa yang mencapai kriteria ketuntasan. Sebanyak sekitar 7 siswa dengan persentase 23,3%.

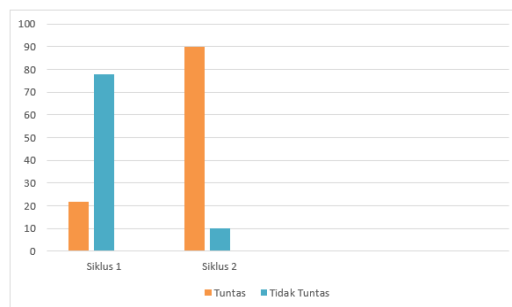
**Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya
Siklus 1**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-64	Tidak Tuntas	23	76,7 %
65-100	Tuntas	7	23,3 %
Jumlah		30	100 %

Proses pembelajaran yang lebih efektif tentu didasari oleh perencanaan yang matang sehingga aktivitas siswa dapat lebih meningkat dengan demikian sebagai konsekuensinya adalah hasil belajar yang lebih baik.



Grafik 1. Persentase Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



Grafik 2. Perbandingan Peningkatan Nilai Tuntas dan Tidak Tuntas

Melihat hasil ini maka indikator keberhasilan penelitian pada aspek hasil belajar sudah tercapai pada siklus II ini. Hasil yang diperoleh menunjukkan dari hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan metode sociodrama berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kebhinnekaan Indonesia dengan metode sociodrama kelas VII-E semester genap tahun pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 40 Surabaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-E semester genap tahun pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 40 Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan siklus I dan II. Pada siklus I, tingkat kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya dalam mengerjakan tugasnya secara lisan dan tulisan dengan skor rata-rata kemampuan awal siswa adalah 44-65 mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori dengan nilai rata-rata 59,5 dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 77,3. Pada siklus II, terdapat peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas VII-E SMP Negeri 40 Surabaya melalui metode sosiodrama, baik secara kualitatif maupun kuantitatif karena kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya mengalami peningkatan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini maka peneliti mengajukan saran bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa diharapkan guru menerapkan metode pembelajaran sosiodrama sesuai dengan materi yang dianggap cocok/sesuai. Untuk memudahkan penggunaan metode pembelajaran sosiodrama guru menyusun bahan ajar dengan menggunakan metode sosiodrama dan pembagian kelompok agar murid memahami materi yang dipelajari. Di setiap akhir pelajaran guru memberikan latihan soal untuk mengukur keberhasilan mengajarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). Metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 222–241. <https://doi.org/10.20961/KC.V8I2.39266>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3258>
- Ilyas, H. M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58–85. <https://ejournal.staitbh.ac.id/al-aulia/article/view/ilyasya>
- Iskandar, A. M., Fatima, W., & Alfiani. (2021). Pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas v SDN no. 78 Pao kecamatan Tarawang kabupaten Jeneponto. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 48–56. <https://doi.org/10.37289/kapasa.V1I1.65>

- Kartono. (2022). Pendidikan karakter pelajar Pancasila melalui mata pelajaran pendidikan pancasila di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta. *jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(1), 19–29. <https://doi.org/10.30998/JAGADDHITA.V2I1.1290>
- Koesnandar, A. (2020). Pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sesuai kurikulum. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 33–61. <https://doi.org/10.31800/JTP.KW.V8N1.P33--61>
- Mutiara, S. (2019). Pengaruh kegiatan bermain drama terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK Mutiara Kenjeran Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 109–116. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.V5I1.3616>
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun civic conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Pkn*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.36706/JBTI.V7I1.10082>
- Pratama, N. D., Muiz, Z., & Fakaubun, N. F. (2018). Penggunaan metode sociodrama dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. *International Conference of Students on Arabic Language*, 2(0). <https://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/185>
- Susanti, F., . T., & Putri, N. A. (2019). Efektivitas metode sociodrama mata pelajaran IPS kelas viii SMP Negeri 13 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 28–40. <https://doi.org/10.15294/Sosiolum.V1I1.30445>
- Usman, M. I. (2012). Model mengajar dalam pembelajaran: Alam sekitar, sekolah kerja, individual, dan klasikal. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(2), 251–266. <https://doi.org/10.24252/LP.2012V15N2A10>
- Warsita, B. (2009). Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 064–076. <https://doi.org/10.32550/teknodik.V13I1.440>
- Widyatama, P. R. & Suhari (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187.
- Winandar, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran mata pelajaran Pkn dalam membangun karakter anak sekolah dasar pada kehidupan sosial. *Journal on Education*, 3(3), 263–269. <https://doi.org/10.31004/JOE.V3I3.367>